

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA
DENGAN UPAYA PENCEGAHAN KEKAMBUHAN ISPA PADA ANAK
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PURWANTORO I**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan



OLEH :

DODI EKO PRASETYO PUTRO

J 220060002

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijaksanaan dalam bidang kesehatan yang diamanatkan dalam ketetapan MPR R.I. No. IV/MPR/1999 tentang GBHN 1999/2004 salah satunya adalah meningkatkan mutu sumber daya manusia dan lingkungan yang saling mendukung dengan pendekatan paradigma sehat, yang memberikan prioritas pada upaya peningkatan kesehatan, pencegahan, penyembuhan, pemulihan dan rehabilitasi sejak pembuahan dalam kandungan sampai usia lanjut. Amanat tersebut dituangkan dalam undang-undang nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS). Salah satu tujuan khusus dari program upaya kesehatan yang tercantum dalam Propenas adalah mencegah terjadinya dan tersebarnya penyakit menular sehingga tidak menjadi masalah kesehatan masyarakat, menurunkan angka kesakitan, kematian dan kecacatan. Program Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada anak merupakan salah satu pemberantasan penyakit yang termasuk dalam PROPENAS.

Dalam Rencana Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010 (RPKMIS), masyarakat Indonesia di masa depan yang ingin di capai melalui pembangunan kesehatan adalah masyarakat, bangsa dan negara yang ditandai oleh penduduknya hidup dalam lingkungan dan dengan perilaku

hidup sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya diseluruh Republik Indonesia.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut telah disusun pokok-pokok program pembangunan kesehatan yang antara lain mencakup program penyakit menular. Pelaksanaan Program Pemberantasan Penyakit ISPA adalah bagian dari pembangunan kesehatan dan merupakan upaya yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia serta merupakan bagian dari upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit menular. (Dep.Kes. RI, 2002)

Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan sedangkan puskesmas merupakan sarana pelayanan kesehatan, peran perawat di puskesmas sebagai pelaksana pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Dalam pemberian pelayanan kesehatan tersebut ada beberapa program yang dijalankan oleh puskesmas, salah satu programnya adalah program pemberantasan penyakit menular. Program ini mempunyai tujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan angka kematian akibat penyakit menular serta pencegahan melalui imunisasi. Salah satu penyakit menular tersebut adalah penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Menurut Perry & Potter (2005) pencegahan penyakit diklasifikasikan menjadi 3 yaitu (1) pencegahan primer yang mencakup peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit, (2) pencegahan sekunder yang mencakup deteksi dini terhadap penyakit dan komplikasinya, (3) pencegahan tersier mencakup usaha untuk

mempertahankan kesehatan yang optimal setelah mengalami suatu penyakit atau ketidakmampuan.

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian terbanyak pada anak di negara berkembang seperti halnya di Indonesia (WHO, 2003). ISPA sendiri sempat dijuluki sebagai pembunuh utama kematian bayi serta balita di Indonesia. Hal tersebut merujuk pada hasil Konferensi Internasional mengenai ISPA di Canberra, Australia, pada Juli 1997, yang menemukan empat juta bayi dan balita di negara – negara berkembang meninggal tiap tahun karena ISPA. Pada akhir 2000, diperkirakan kematian akibat Pneumonia sebagai penyebab utama ISPA di Indonesia mencapai lima kasus di antara 1000 bayi atau balita. Ini berarti, ISPA mengakibatkan 150 ribu bayi atau balita meninggal tiap tahunnya, atau 12.500 korban per bulan, atau 416 kasus sehari, atau 17 anak per jam, atau seorang bayi tiap lima menit (Silalahi, 2004).

Pemberantasan penyakit ISPA di Indonesia dimulai pada tahun 1984, bersamaan dengan dilancarkannya pemberantasan penyakit ISPA di tingkat global oleh WHO. Dalam pola tata laksana ISPA pada tahun 1984 penyakit ISPA diklasifikasikan dalam 3 tingkat keparahan, yaitu : ISPA ringan, ISPA sedang, ISPA berat. Klasifikasi ini menggabungkan penyakit infeksi akut paru, infeksi akut ringan dan tenggorokan pada anak dalam satu kesatuan. Dalam periode pra-implementasi telah dilaksanakan 2 kali lokakarya ISPA Nasional, yaitu tahun 1984 dan tahun 1988. (Dep.Kes. RI, 2002)

Penyakit ISPA sendiri sempat dijuluki sebagai pembunuh utama kematian bayi serta balita di Indonesia. (Dep.Kes. RI, 2002)

Angka kesakitan dan kematian di Indonesia tahun 1980 dari Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) yang disebabkan ISPA adalah 26,1% dan angka kematian 17,8%. Pada 1995, hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) melaporkan, proporsi kematian bayi akibat penyakit sistem pernafasan mencapai 32,1% sementara pada balita 38,8%. Dari fakta itulah, kemudian pemerintah Indonesia menargetkan penurunan kematian akibat ISPA balita sampai 33% pada 1994-1999, sesuai kesepakatan *declaration of the world summit for children* pada 30 September 1999 di New York, AS. Sementara itu berdasarkan PROPENAS bidang kesehatan, angka kematian lima per seribu, pada tahun 2000 akan diturunkan menjadi tiga per seribu pada akhir 2005. Berdasarkan data profil kesehatan Jawa Tengah, angka kesakitan ISPA pada tahun 2002 sebesar 556.604 anak dan pada tahun 2003 sebesar 664.200 anak (Silalahi, 2004).

ISPA merupakan radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh *jasad renik*, *virus*, maupun *riketsia* tanpa atau disertai radang dari jaringan *parenkim* paru (Nelson, 1999). ISPA dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain : tingkat pengetahuan orang tua tentang ISPA, umur, status gizi, imunisasi, lingkungan, ASI, dan BBLR. ISPA yang tidak mendapatkan perawatan dan pengobatan yang baik akan menimbulkan komplikasi antara lain : *sinusitis paranasal*, penutupan *tuba eustachii*, dan penyebaran infeksi. Infeksi saluran pernafasan bagian bawah sangat

berbahaya bagi bayi dan merupakan penyebab kematian yang paling sering pada anak (Bidulph, 1999). ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan, sebanyak 40% sampai 60% kunjungan berobat di puskesmas, 15% sampai 30% kunjungan rawat jalan dan rawat inap di Rumah Sakit (Depkes RI, 1998).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian di Puskesmas Purwanto I, wilayah tersebut berada di Kabupaten Wonogiri bagian paling timur.

TABEL 1. Data penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Purwanto I dari Bulan Januari Sampai Mei 2007

Usia		Bulan				
		Januari	Februari	Maret	April	Mei
≥ 1	Tahun	10	14	16	32	33
1 – 4	Tahun	58	64	75	94	92
5 – 14	Tahun	60	81	110	115	86
Jumlah					211	

Sumber : Data sekunder dari Puskesmas Purwanto I

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 211 orang penderita ISPA baik laki-laki maupun perempuan setiap bulannya terutama penyakit tersebut menyerang pada usia anak-anak.

Pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku sebagai hasil jangka panjang dari pendidikan kesehatan hal itu dikarenakan dari pengetahuan dan sikap itulah akan tercipta upaya pencegahan kekambuhan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. (Notoatmojo, 2003)

Berdasarkan uraian tersebut peneliti bermaksud untuk mengetahui ”Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Upaya

Pencegahan Kekambuhan ISPA Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Purwanto I”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut ”Apakah ada hubungannya antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan upaya pencegahan kekambuhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan upaya pencegahan kekambuhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I.

2. Tujuan khusus :

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I.
- b. Untuk mengetahui sikap orang tua tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I.
- c. Untuk mengetahui upaya pencegahan kekambuhan orang tua tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I.

- d. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak di wilayah kerja Puskesmas Purwantoro I.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan upaya pencegahan kekambuhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak di wilayah kerja Puskesmas Purwantoro I.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan terutama dalam bidang keperawatan

2. Bagi Peneliti

- a. Sebagai suatu pengalaman belajar dalam kegiatan penelitian.
- b. Memperoleh pengalaman dan peningkatan wawasan tentang pengetahuan, sikap dengan upaya pencegahan kekambuhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak di wilayah kerja puskesmas Purwantoro I.

3. Bagi Masyarakat

- a. Memberi informasi tentang penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut.
- b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk lebih mengerti tentang cara penanganan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Muluki, M (2003), Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin dengan judul "Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Terjadinya Penyakit ISPA di Puskesmas Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Tahun 2002-2003". Pada penelitian ini menitikberatkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ISPA pada anak bayi dan balita. Rancangan pada penelitian ini adalah menggunakan jenis *Cross Sectional* dengan sistem *Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 6 faktor risiko yang diteliti, terdapat 4 variabel yang bermakna dan dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak bayi dan balita yaitu status gizi, kebiasaan merokok, status imunisasi, umur.

Penelitian yang dilakukan oleh Daru Dewa (2001), Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada dengan judul "Hubungan Perawatan di Rumah terhadap Perubahan Status ISPA bukan Pneumonia Menjadi Pneumonia di Kabupaten Kotabaru". Pada penelitian ini menitikberatkan proses perawatan awal yang salah sehingga dapat merubah status ISPA bukan pneumonia menjadi pneumonia. Hasil

penelitian didapatkan perawatan di rumah yang salah merupakan faktor risiko terjadinya pneumonia dari ISPA bukan pneumonia.

Penelitian yang dilakukan oleh Indra Ruswanti (2005), Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya ISPA pada Anak Balita di Kelurahan Selokaton Wilayah Kerja Puskesmas Gondang Rejo Karang Anyar. Pada penelitian ini menitikberatkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit ISPA pada anak balita. Rancangan pada penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* dengan metode kasus kontrol. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA adalah pendidikan ibu, tingkat sosial ekonomi keluarga, status gizi balita, lingkungan rumah.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada saat ini, jenis penelitian ini adalah *penelitian kuantitatif, non eksperimental* yaitu suatu penelitian dimana variabelnya berupa kategori-kategori yang disusun menurut kuantitas atau besarnya atau nilainya dapat dinyatakan dengan angka dan tidak melakukan percobaan atau perlakuan terhadap *variabel independennya* dan tidak mengukur akibat percobaan tersebut pada *variabel dependen*. Sedangkan metode yang digunakan *deskriptif korelational* dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif tentang hubungan antara

dua variabel pada sekelompok subyek, penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya dan dikumpulkan secara simultan atau dalam waktu yang bersamaan. Rancangan penelitian ini adalah *diskriptif korelasi* yaitu rancangan penelitian dengan maksud untuk menggambarkan hubungan antara Pengetahuan dan Sikap orang tua dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak di wilayah kerja Puskesmas Purwantoro I.